

Mengapa Tiongkok Melulu?

Selasa, 03 April 2018 - 07:07 WIB

https://www.jpnn.com/news/mengapa-tiongkok-melulu?utm_source=dable



jpnn.com - Saya menerima pertanyaan ini kemarin. Saat berada di Universitas Pajajaran, Jatinangor, Bandung: mengapa saya begitu tertarik menulis tentang [Tiongkok](#)? Katanya: sayalah orang yang terbanyak menulis tentang [Tiongkok](#).

Saya diagendakan dua acara di Unpad kemarin: memberikan kuliah umum dan menjadi salah satu penguji saat Dhiman Abror menjalani ujian untuk memperoleh gelar doktor. Abror adalah mantan Pemred [Jawa Pos](#).

Saat memberikan kuliah umum sebenarnya sudah ada 10 penanya yang harus saya jawab. Tapi di luar aula masih ada seseorang yang sengaja menunggu saya.

Mengajukan pertanyaan di atas. Serius sekali. Sampai memegangi tangan saya. Seperti takut kalau saya kabur.

Ternyata namanya Al Farabi. Asal Bengkulu. Yang lagi kuliah S3 di fakultas komunikasi di Unpad.

Saya tertegun mendengar pertanyaan itu. Dalam hati saya mengakui: iya ya! Jangan-jangan orang lain juga memendam pertanyaan yang sama.

Betul. Begitu sering saya mengulas tentang [Tiongkok](#).

Maka inilah jawabnya: dulunya, saya lebih sering menulis tentang Indonesia. Biasa. Negeri sendiri.

Lalu saat sering ke Amerika saya banyak menulis tentang Amerika. Saya begitu kagum pada Amerika. Itu di tahun 1984.

Pertama kali saya ke sana. Saat umur saya yang 33 tahun. Diundang oleh pemerintah Amerika. Untuk melihat apa saja di sana. Bebas. Silakan mengajukan daftar keinginan.

Waktu itu saya baru dua tahun memimpin [Jawa Pos](#). Asyik-asyiknya melakukan perombakan: cara mencari berita, cara melihat *angle* peristiwa, cara menulis berita, cara melayout halaman, cara jualan koran, cara menjadi agen dan seterusnya.

Umur 33 tahun (dan sekitarnya), adalah memang puncak seorang manusia. Ambisi besar, mimpi besar, fisik kuat, bisa bekerja 16 jam sehari, dan bisa tidak tidur dua hari dua malam.

Semuanya demi membangun mimpi. Apalagi kesempatan ada. Peluang tersedia. Wewenang sepenuh-penuhnya.

Begitu mendapat undangan ke Amerika itu saya berfikir: bisakah perusahaan ini saya tinggal selama sebulan? Relakah saya meninggalkannya?

Saya sendiri waktu itu tidak sekadar bekerja. Tapi juga mendidik. Membina. Mendampingi wartawan dan redaktur. Agar mampu menghasilkan karya jurnalistik yang baik dan modern.

Mereka bukan hanya karyawan tapi juga murid saya. Sampai hatikah saya meninggalkan murid-murid itu selama sebulan?

Tapi keinginan bisa ke Amerika juga luar biasa menggoda. Apalagi tanpa keluar biaya.

Jawa Pos masih sangat miskin saat itu. Mesin ketikanya hanya beberapa buah. Wartawan harus bergantian menggunakannya.

Mengetik berita pun tidak boleh di kertas baru. Harus di kertas bekas. Yang di baliknya sudah pernah digunakan.

Tapi saya harus ke Amerika.

Akhirnya saya ajukan daftar keinginan itu. Lebih dari 30 keinginan. Mulai mengunjungi koran-koran besar, koran kecil, koran di pedalaman, melihat Gedung Putih, melihat New York, Chicago, San Fransisco, Los Angeles, Disney World, peluncuran pesawat ruang angkasa dan banyak lagi.

Saya tidak tahu di mana saja letak objek-objek itu. Saya tidak bisa membayangkan jarak antar-objek.

Saya baru sadar setelah saya tiba di Amerika: Amerika itu besar sekali. Jarak antar obyek tersebut ternyata ada yang sejauh Sabang ke Merauke.

Begitu melihat daftar tersebut, staf konsulat Amerika di Surabaya merenung lama. Lantas bergumam: ok, setuju.

Tapi itu perlu waktu satu bulan. Itu pun sudah banyak yang harus ditempuh dengan pesawat. Dikabulkan.

Ganti saya yang "njondil". Sebulan? Mana bisa saya meninggalkan bayi saya ini sebulan? Saya tinggal satu hari saja kangennya sudah sampai ubun-ubun. Sebulan? Tidak bisa.

Maka kami pun bernegosiasi. Akhirnya disepakati waktu dua minggu. Dicarikan jalan menyingkat jadwal: lebih banyak lagi yang pakai pesawat.

Hasil kunjungan dua minggu ke AS ini bukan main. Inspirasi yang saya peroleh bejibun.

Pulang dari AS semangat saya berlipat. Lebih banyak lagi perombakan akan saya lakukan.

Lho, mana jawaban atas pertanyaan [Tiongkok](#) tadi?

Kelihatannya belum bisa hari ini. Sabarlah menunggu. Semoga ada di sambungannya besok. Atau lusa. Atau kapan-kapan. Ampuuun. (***)

Pilih Amerika atau Tiongkok

Rabu, 04 April 2018 - 11:44 WIB

<https://www.jpnn.com/news/pilih-amerika-atau-tiongkok>



Dahlan Iskan. Ilustrasi: Jawa Pos



jpnn.com - Satu dari ratusan inspirasi yang saya peroleh dari Amerika adalah: jangan lagi gunakan mesin ketik. Gunakan komputer.

Rombak. Minggu itu juga. Sepulang dari Amerika. Jadilah Jawa Pos koran pertama di Indonesia yang wartawannya tidak lagi menggunakan mesin tik.

Pada zaman yang Jawa Pos masih susah. Yang belum cukup punya uang. Yang gaji wartawannya masih di bawah UMR.

Saya paksakan. Cari komputer murahan. Saya masih ingat istilahnya: komputer jangkrik. Tidak pakai *hard disk*. Yang untuk *save* naskah harus pencet 'control KD'. Tiga puluh enam tahun yang lalu. Hasil rakitan anak muda bernama Minto. Dari Scomtec Surabaya. Orangny masih hidup saat ini.

Maka sejarah komputerisasi di ruang redaksi itu dimulai oleh koran daerah nan kecil di Surabaya. Oleh inspirasi Amerika. Bukan oleh koran-koran besar nan kaya dari Jakarta.

Berkat inspirasi dari Amerika itu pula puluhan inovasi saya lakukan. Sering membuat 'yang pertama' dalam sejarah pers Indonesia. Yang pertama terbit berwarna. Yang pertama terbit tujuh kali seminggu.

Kerja seperti orang gila. Tidak memikirkan kesejahteraan. Tidak memikirkan kesehatan. Membuat Jawa Pos menjadi raksasa. Kaya raya. Sampai saat saya meninggalkannya. Secara total. Sekarang ini.

Waktu itu [Tiongkok](#) masih sangat miskin. Lebih miskin dari Indonesia. Cerita-cerita dari [Tiongkok](#) adalah cerita tentang kemiskinan, keruwetan, sepeda butut, kediktatoran, kekejaman komunisme dan kekumuhan kota-kotanya dan orang-orangnya dan kebiasaan meludahnya dan kejerokan WC-WC-nya. Semua bersumber dari kantor berita barat.

Beberapa teman Tionghoa saya sudah sering ke sana. Membenarkan semua kisah kemiskinan itu.

Dia sering terpaksa membagikan baju bekas di sana. Di kampung halaman leluhurnya. Dianggap orang Indonesia yang kaya.

Dua tahun kemudian, 1986, barulah saya ke Beijing. Untuk pertama kalinya. Memimpin tim nasional basket junior ke kejuaraan Asia.

Baru kali itulah saya melihat [Tiongkok](#). Dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa keadaan 'Tiongkok benar-benar lebih miskin dari Indonesia'.

Tim basket itu tinggal di sebuah hotel bernama Mudan. Nama bunga.

Di halaman hotel itu berceceran onggokan batu bara. Dan onggokan boiler tua. Untuk masak air panas. Untuk keperluan hotel.

Jalan-jalan raya Beijing terasa lebar dan lengang. Hanya sesekali ada mobil lewat. Itu pun mobil pejabat. Belum ada orang yang punya mobil di sana.

Di kanan kiri jalan yang lapang itu banyak orang bersepeda. Seperti air bah. Berjubel. Dengan suara-suara ting-tong. Bel sepeda yang ribut.

Ke mana-mana orang naik sepeda. Saya putuskan untuk juga beli sepeda. Yang murah. Yang penting ada belnya.

Bisa untuk ke mana-mana di Beijing. Selama 10 hari. Misalnya: ke pasar. Beli buah.

Di pasar itu pula saya kaget: tidak bisa beli buah. Uang yuan yang saya miliki tidak laku. Saat lembaran yang masih baru itu saya sodorkan penjual buahnya seperti takut-takut. Takut menyentuhnya. Seperti takut ketahuan oleh intel negara.

Ternyata rakyat tidak boleh memiliki uang yuan. Tidak boleh bertransaksi dengan uang yuan. Kalau ketahuan ditangkap. Ada uang tersendiri untuk rakyat [Tiongkok](#). Bernama renminbi.

Saya melihatnya dipegang banyak orang. Di pasar itu. Tidak terlalu jelas. Tidak ada yang warnanya masih baik.

Renminbi itu berpindah-pindah tangan dalam keadaan sangat lusuh. Dan kumal. Ternyata yuan yang seperti saya punya hanya untuk orang asing. Yang hanya bisa dipakai berbelanja di tempat-tempat tertentu.

Saat itulah saya tahu: ada dua mata uang yang berlaku di suatu negara.

Sehari sebelum pulang saya berpikir: saya apakan sepeda ini. Saya putuskan: saya berikan ke anak muda yang kelihatan miskin sekali. Yang bekerja di bagian kotor di hotel itu.

Saya belum bisa bahasa mandarin sama sekali. Tidak pula tertarik untuk mempelajarinya. Bahasa aneh. Tulisan aneh. Ruwet.

Saya pilih pakai bahasa isyarat. Sambil menyodorkan sepeda kepadanya. Dia menghindar. Takut. Menolak. Takut kena urusan polisi.

Menerima sepeda dari orang asing. Atau memiliki sepeda tanpa surat-surat. Saat itu memiliki sepeda butut pun harus ada suratnya.

Akhirnya sepeda itu saya taruh di dekatnya begitu saja. Saya copot belnya. Saya bawa pulang ke Surabaya. Untuk kenangan. Dan seperti umumnya barang kenangan yang saya miliki umurnya pun tidak panjang. Hilang. Lupa. Ditaruh di mana. Atau diminta siapa.

Dengan gambaran [Tiongkok](#) seperti itu idola saya tetap: Amerika. Negeri inspirasi. Negeri mimpi. Negeri menakjubkan.

Sejak itu tiap enam bulan saya harus ke Amerika. Untuk *shopping*. *Shopping ideas*. Belanja ide. Belanja inspirasi. Dalam hati: semoga kelak anak-anak saya bisa sekolah di Amerika.

Lho, mana jawaban atas pertanyaan di Unpad itu? Tentang mengapa sering menulis tentang [Tiongkok](#) itu? Maafkanlah. Mungkin besok. Mungkin lusa. Atau di lain hari. Kapan-kapan.(*****)

Banyak Dalih, Susah Maju

Kamis, 05 April 2018 - 14:56 WIB

<https://www.jpnn.com/news/banyak-dalih-susah-maju>



jpnn.com - Begitu sering saya ke Amerika. Tulisan saya pun lebih banyak tentang negeri itu.

Mirip sekarang yang lebih banyak tentang Tiongkok. Bahkan hal kecil pun saya tulis.

Misalnya soal keheranan orang Amerika atas sepak bola. Waktu piala dunia dilaksanakan di sana.

Mengapa di lapangan begitu luas wasitnya hanya satu. Padahal di basket yang lapangannya lebih kecil dan pemainnya hanya lima wasitnya dua.

Belum lagi mengapa skor akhirnya begitu miskin. Hanya 1-2 atau bahkan 0-0.

Mengapa ketika terjadi gol teriakannya begitu panjang dan seru dan ternyata hanya untuk satu gol. Bukan sebuah *three point*. Mengapa satu babak, katanya 45 menit tapi sampai menit ke 48 belum dinyatakan selesai.

Tentu lebih banyak lagi yang serius. Tentang kehebatan Amerika. Maksud saya: agar kita bisa meniru. Setidaknya terinspirasi. Agar Indonesia juga maju.

Ternyata respons kita tidak begitu. Reaksi kita pada umumnya justru negatif: Amerika kan sudah 200 tahun merdeka. Kita kan (waktu itu) belum 50 tahun. Mana bisa dibanding-bandingkan.

Pemerintah cenderung selalu punya dalih untuk tidak bisa membuat negara maju. Waktu itu.

Ternyata itu benar-benar hanya dalih. Terbukti saat saya sering menulis tentang kemajuan Singapura respons kita juga dalih.

Padahal Singapura lebih belakangan merdeka. Juga miskin sekali.

Tapi dalih selalu tersedia: Singapura kan negara kecil. Hanya satu pulau mini. Penduduknya hanya 2 juta (saat itu). Pantas saja kalau lebih maju. Membangunnya gampang.

Kita tidak usah iri. Apalagi menirunya. Kalau Singapura rewel terhadap kita gampang saja. Tidak perlu perang. Cukup kita semua ramai-ramai kencing bersama di sana. Singapura sudah tenggelam.

Tahun 1990-an saya diajak teman-teman pengusaha Surabaya ke Nanjing. Ibu kota Tiongkok di zaman lama. Untuk ikut kongres pengusaha Tionghoa sedunia. Sayalah satu-satunya yang berkulit coklat di lautan orang kaya sedunia itu. Belum bisa bahasa mandarin pula. Saya tidak mengerti apa pun yang dibicarakan.

Saya kaget. Tiongkok sudah sangat berbeda dengan yang pernah saya lihat. Hanya berselang empat tahun. Kemiskinan masih terlihat di mana-mana. Tapi pembangunan juga mewabah di segala area.

Gedung pencakar langit, jalan yang diperluas, kampung yang digusur terlihat tidak habisnya. Mobil sudah begitu banyak. Toko sudah penuh dengan pajangan.

Memang masih banyak wanita muda cuci rambut dengan air baskom di pinggir-pinggir jalan. Yang air samponya dibuang begitu saja di parit. Itulah salon kecantikan kelas kaki lima. Di mana-mana. Tapi salon yang beneran juga sudah mulai ada.

Kesadaran untuk tampil cantik muncul seperti tiba-tiba. Seperti juga kesadaran untuk mulai membuka usaha. Benar-benar seperti kuda yang sudah lama dikekang.

Dulu wanita hanya boleh bercelana panjang dan berbaju Mao. Kainnya satu warna: abu-abu. Rambutnya hanya boleh dikepang. Dulu, semua usaha milik negara.

Toko kelontong pun milik negara. Warung jualan bakpao pun milik negara.

Maka begitu Deng Xiaoping menggantikan Mao Zedong semua berubah. Rakyat boleh berusaha. Boleh jualan. Wanita boleh bersolek. Boleh pakai baju apa pun.

Deng Xiaping dikenal dengan dua fatwanya: 1) Menjadi kaya itu satu kemuliaan. 2) Tidak peduli kucing itu hitam atau putih, yang penting bisa menangkap tikus.

Tahun-tahun berikutnya adalah tahun sejarah: mengalahkan Indonesia, mengalahkan Italia, mengalahkan Inggris, mengalahkan Jerman dan akhirnya mengalahkan Jepang.

Tinggal Amerika yang belum. Mungkin tak lama lagi. Dulu ekonomi Tiongkok hanya sebesar satu negara bagian Amerika.

Kini ekonomi satu kota Shenzhen saja sudah lebih besar dari negara Filipina.

Selamat tinggal kemiskinan. Selamat tinggal riuhnya ting-tong bel sepeda. Selamat tinggal baskom di tepi jalan.

Sejak itu saya jatuh hati pada Tiongkok. Terutama pada semangatnya untuk maju. Pada caranya untuk maju. Dan pada perencanaan target kemajuan itu.

Inilah negeri yang miskinnya melebihi Indonesia. Yang besarnya melebihi Indonesia. Yang tahun merdekanya kurang lebih sama dengan Indonesia. Kok bisa maju.

Adakah kita masih punya dalih? Untuk ketidakhadiran kita? Akankah kita mau kencing bersama di sana?

Itulah jawaban atas pertanyaan mahasiswa S3 Universitas Pajajaran Bandung itu.

Saya harus banyak menulis tentang Tiongkok. Saya bisa 12 kali setahun ke sana. Paling tidak tiga kali setahun. Ke kota besarnya. Ke kota kecilnya. Ke pelosok-pelosok desanya.

Ke pojok seperti Xixuangbanna. Di perbatasan Myanmar. Ke Dandong di perbatasan Korea Utara. Ke Heihe di perbatasan Rusia. Ke Xinjiang yang mayoritas muslim. Ke Ningxia dan Qinghai yang bergurun dan penuh masjid.

Untuk melihat negeri itu secara keseluruhan. Untuk berbelanja semangat. Agar setidaknya diri saya sendiri tidak malas. Dan tidak mudah berdalih.

Semua itu atas biaya sendiri. Bukan dari pemerintah Amerika...eh Tiongkok.

Mungkin kita masih akan menemukan dalih lain. Misalnya: Tiongkok kan komunis.

Yaaa... sudahlah. Kalau begitu. (***)

Ningbo Anbang yang Mengguncang

Senin, 16 April 2018 - 11:00 WIB

<https://www.jpnn.com/news/ningbo-anbang-yang-mengguncang>



jpnn.com - Saya tiba di Ningbo. Tadi malam. Langsung ingat Sinar Mas.

Juga ingat pola pemberantasan korupsi. Untuk kalangan pengusaha di Tiongkok.

Ningbo hanya kabupaten. Di provinsi Zhijiang. Tapi jumlah gedung pencakar langitnya mengalahkan Jakarta.

Sejak 35 tahun lalu sudah ada perusahaan Indonesia yang berkibar di sini: Sinar Mas. Milik konglomerat Eka Tjipta Wijaya.

Saya masih ingat saat pertama ke Ningbo. Logo Sinar Mas terpampang di pusat kota. Juga logo Bank Internasional Indonesia (BII). Yang satu grup dengan Sinar Mas. Saat itu.

Kehadiran logo Sinar Mas itu menonjol. Waktu itu. Ningbo masih terbelakang. Gedung-gedung sekitar Sinar Mas masih lusuh. Kampung-kampung besar sekitarnya masih kumuh.

Kini tidak lagi terlihat logo itu. Bahkan bangunan-bangunan di kawasan itu sudah tidak sama lagi. Sudah berubah jadi hutan gedung bertingkat tinggi.

Bendera Sinar Mas tidak hilang dari Tiongkok. Hanya pindah. Bahkan ke lokasi yang lebih bergengsi.

Pula, berkibar lebih tinggi: di pusat kota Shanghai. Berupa gedung pencakar langit. Dengan puncaknya berwarna emas. Satu blok penuh. Tidak begitu jauh dari gedung pencakar langit milik grup Lippo.

Nama Ningbo sendiri belakangan lebih populer karena Anbang. Perusahaan milik anak muda. Bidang asuransi. Top. Namanya: Wu Xiaohui. Naik turunnya seperti *roller coaster*.

Saat saya di New York dua tahun lalu mata saya terbelalak. Lihat halaman depan harian The New York Times. Wu Xiaohui membeli hotel di New York.

Bukan sembarang hotel: Waldorf Astoria. Salah satu ikonnya kota New York. Dan karena itu jadi berita besar. Sekitar Rp 30 triliun.

Nama Wu Xiaohui terus berkibar di AS. Beli macam-macam hotel. Termasuk Westin di San Fransisco. Beli pula perusahaan asuransi. Bahkan juga di Jerman.

Yang tak kalah heboh adalah saat Wu Xiaohui terlihat mulai nego serius dengan menantu Donald Trump: Jared Kushner. Untuk membeli pencakar langit di aorta kota New York: Fifth Avenue. Milik Jared.

Bersamaan pula dengan waktu kampanye pilpres. Berita nego ini jadi menarik. Tidak habis-habisnya. Hebat banget pemuda dari Ningbo ini.

Nego itu tidak berlanjut.

Tahun lalu *roller coaster* itu ambruk. Berantakan. Wu Xiaohui ditangkap.

Dua tahun lalu itu, saat Wu Xiaohui berkibar di Amerika dan Eropa itu, di Tiongkok lagi terjadi bencana. Pasar modalnya ambruk. Harga saham terjun bebas. Jutaan orang menderita.

Bahkan ada yang mengira: inilah momentum ambruknya Tiongkok. Berkali-kali Tiongkok diramalkan akan ambruk. Karena *bubble*. Dan beratnya persoalan hutang macet di bank pemerintah.

Berkali-kali pula ramalan itu meleset. Kali ini mungkin tidak meleset lagi. Kata pengamat itu.

Pemerintah pun marah besar. Cari biang keroknya: para penggoreng saham. Pemerintah sangat marah. Mereka dianggap merusak ekonomi negara.

Wu Xiaohui jadi incaran.

Anbang memang pernah mengeruk uang. Dari pasar modal. Sampai sekitar Rp 100 triliun.

Yang menarik adalah: di Tiongkok ada dua pola penanganan. Untuk mengatasi konglomerat 'cerdik'nya. Yang kooperatif dibedakan dengan yang tidak kooperatif.

Wu Xiaohui termasuk contoh kelompok pertama. Tidak kooperatif.

Dia ditangkap. Akan segera diadili. Bulan-bulan ini. Bisa-bisa kena hukuman mati. Setidaknya seumur hidup.

Wu Xiaohui juga dianggap mengeruk uang dari nasabah. Dengan iming-iming imbalan tinggi. Melebihi batas. Padahal Anbang punya 25 juta nasabah. Yang kini harus diselamatkan.

Kepada otoritas keuangan Wu Xiaohui juga tidak terbuka: dari mana asal-usul uang triliunan itu. Khususnya yang untuk membeli perusahaan di Amerika dan Eropa itu.

Bahkan Wu Xiaohui dianggap merusak pejabat tinggi negara. Dengan membawa-bawa nama cucu Deng Xiaping. Sebagai orang dalam Anbang.

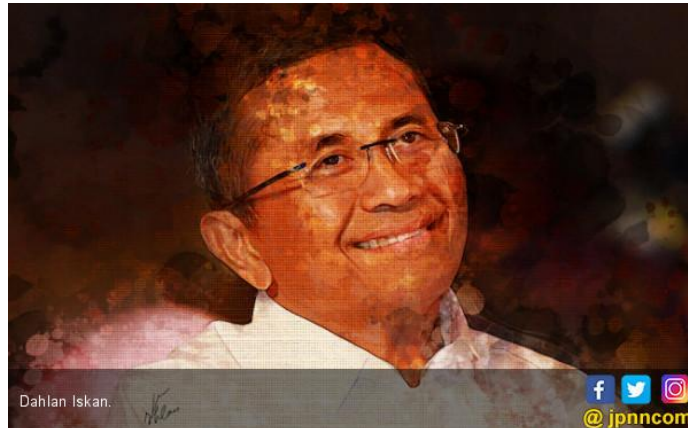
Wu Xiaohui. Ningbo. Tidak bisa diselamatkan lagi.

Bahkan kini beredar rumor: siapa lagi konglomerat yang akan "di-Anbang-kan" berikutnya? Maka dua konglomerat lainnya berikut ini ambil sikap berbeda. **(Bersambung)**

Lain Bos Anbang Lain Pak Wang

Selasa, 17 April 2018 - 06:16 WIB

<https://www.jpnn.com/news/lain-bos-anbang-lain-pak-wang>



jpnn.com - Pistol. Lalu pisau. Lantas kantong. Tiga kata itu populer di Tiongkok. Sejak Xi Jinping jadi presiden. Empat tahun lalu.

Itulah tahapan strategi. Dalam pemberantasan korupsi. Sekaligus menyelamatkan keuangan negara. Terutama akibat ancaman kredit macet gila-gilaan di bank pemerintah. Pistol adalah perlambang angkatan bersenjata. Pisau melambangkan kepolisian. Kantong simbol dari pengusaha.

Tahap pertama Presiden Xi Jinping menertibkan dulu lingkungan angkatan bersenjata. Di samping jabatan presiden dia memang panglima tentara. ??? (lu hai kong). Darat, laut, udara. Polisi tidak menjadi bagian *lu hai kong*.

Tahap berikutnya adalah membersihkan kepolisian. Dua tahap itu dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatannya.

Setelah dua tahap itu presiden lebih mudah membersihkan yang lain-lain. Termasuk kalangan pengusaha.

Anbang, perusahaan asuransi dari Ningbo itu ([baca juga: Ningbo Anbang yang Mengguncang](#)) tidak berkulit. Backing-nya dari kalangan pistol dan pisau sudah tidak ada.

Wu Xiaohui, bos besar Anbang, terlalu pede. Mokong. Tidak kooperatif. Kini dia tidak bisa lagi selamat.

Perusahaannya diambil alih pemerintah. Sepenuhnya. Wu Xiaohui ditangkap. Tunggu hukuman mati. Paling hoki seumur hidup. Tanpa potongan.

Konglomerat lain berpikir tujuh keliling. Ada yang langsung kooperatif: contohnya grup Wanda. Perusahaan real estate terbesar di Tiongkok.

Pemiliknya: Wang Jianglin. Orang terkaya nomor 2 di Tiongkok. Topnya ampun-ampun. Bisnisnya merambah dunia. Ke Hollywood. Dan ke sepak bola Eropa.

Ke mana pun pergi Anda akan bertemu mal grup Wanda. Kemarin siang, di Ningbo ini, saya juga makan di mal Wanda. Ada Walmart-nya. Saya kembali jadi orang kuno di mal ini. Akan saya ceritakan tersendiri kapan-kapan.

Wang Jianguo tidak mau senasib dengan Wu Xiaohui dari Ningbo. Pak Wang langsung ambil putusan: jual aset grup Wanda. Jual. Jual. Jual.

Begitu banyak mal yang dijual. Juga real estatnya. Di berbagai kota. Juga *theme park*-nya. Di mana-mana. Juga sahamnya di beberapa perusahaan di Hollywood.

Minggu kemarin *deal* lagi: jual sahamnya di Atletico Madrid. Klub sepak bola di Spanyol itu. Dari 20 persen dia sisakan tinggal 3 persen.

Pak Wang memang berusaha seirama dengan program pemerintah. Termasuk dalam hal membeli Atletico Madrid itu. Tiongkok memang pengin membangun habis-habisan bidang yang paling gagal selama ini: sepak bola.

Presiden Xi Jinping sendiri yang ingin memajukan sepak bola Tiongkok. Agar bisa ikut Piala Dunia tahun 2030-an.

Tiongkok sudah bisa unggul di segala bidang. Mengapa sepak bolanya mumble.

Didoronglah pengusahanya masuk ke sepak bola. Mulailah ada yang beli klub di Italia. Di Spanyol. Dan masih selalu gagal nego dengan klub di Inggris.

Kompetisi dalam negerinya juga dibenahi. Pemain-main mahal dunia mulai merumput di Tiongkok. Kelak beberapa pemain Tiongkok akan dititipkan di klub Eropa.

Sepak bola Tiongkok memang hancur sejak lama. Akibat perjudian dan taruhan. Yang merajalela. Merusak pemain, pelatih, wasit dan pengurusnya. Bahkan sampai merusak rumputnya.

Pak Wang sudah menjual hampir separuh asetnya. Untuk membayar hutangnya ke bank pemerintah. Untuk menyehatkan perekonomian negara.

Tapi hidupnya bebas. Tetap mengendalikan grup Wanda. Tidak seperti Wu Xiaohui. Bahkan bulan lalu Pak Wang masih tercatat sebagai orang terkaya nomor 4 di Tiongkok.

Dan Pak Wang tetap membantu program pemerintah di bidang ini: sepak bola. Dia ingin memajukan sepak bola di kota kelahirannya: Dalian. Kota setingkat kabupaten di Provinsi Liaoning.

Pak Wang membeli klub Dalian Yifang FC di kota itu. Kota tempat Wanda memulai usaha.

Juga kota ...ha ha ha... tempat anak pertama saya Azrul Ananda ha ha ha ... bermalam berhari-hari bersama Ivo hahaha ... dan hamil pula istrinya itu. Hamil pertama. Lahirlah Ayrton Seninha Ananda.

Maka guyon kami sekeluarga: cucu saya itu *made in China*. Waktu itu, 11 tahun yang lalu, mereka ikut lama di Tiongkok. Menunggu saya. Menjelang operasi ganti hati di Tianjin.

Pak Wang ingin menyelamatkan klub di kota asalnya itu: Dalian. Yang sekarang, minggu ini, berada di posisi terbawah. Terancam degradasi.

Jual, jual, jual adalah strategi Pak Wang menghadapi keseriusan pemerintah menyelamatkan ekonomi negara.

Grup Wanda sebenarnya juga merambah Jakarta. Bekerja sama dengan salah satu real estate terbesar Indonesia. Entahlah. Apakah keikutsertaannya di situ juga dilepaskannya.

Sikap Pak Wang dari Dalian itu bertolak belakang dengan Wu Xiaohui dari Ningbo. Dua-duanya jadi model. Baik dan buruk. Bagi konglomerat lainnya.

Tapi ada satu model lagi. Ada unsur dramanya. Dilakukan oleh konglomerat muda yang coba-coba. Tidak mokong seperti Wu Xiaohui. Tapi juga tidak kooperatif seperti Pak Wang. Dia punya cara sendiri. **(Bersambung)**

Gara-Gara "Apel Washington"

Rabu, 18 April 2018 - 10:20 WIB

<https://www.jpnn.com/news/gara-gara-apel-washington>



jpnn.com - Konglomerat yang satu ini mencoba berkelit. Dia tidak mau langsung kooperatif. Tidak mau seperti bos Wanda, Wang Jianglingin.

Tapi juga tidak mau terang-terangan "mbalelo". Seperti bos Anbang, Wu Xiaohui.

Cara berkelitnya juga canggih. Jadi warga negara Kanada. Juga pemegang *green card* penduduk Hong Kong.

Bahkan dia baru saja diberi paspor negara Antigua dan Barbuda. Paspor diplomatik pula.

Dengan empat senjata itu sebenarnya dia bisa berlindung di balik hukum negara lain. Hukum Kanada maupun hukum Hongkong. Bahkan bisa sembunyi di negara mini itu. Di tengah Samudra Atlantik.

Nama konglomerat ini: Xiao Jianhua. Umur 45 tahun. Kelahiran Provinsi Shandong. Pantai timur Tiongkok. Nama grup usahanya: Tomorrow Group. Masuk bursa Shanghai dan Hongkong.

Pendidikannya istimewa: Beijing University. Sering disebut sebagai Harvardnya Tiongkok. Umur 14 tahun Xiao sudah masuk universitas elite itu: ilmu hukum.

Kariernya dimulai dari sales komputer: IBM dan Dell. Lantas gabung Microsoft. Baru mendirikan perusahaan sendiri. Merangkul universitasnya.

Nama perusahaannya pun boleh mencantumkan nama universitas: Tomorrow Bada Technology. 'Bada' singkatan Beijing Daxue. Beijing University.

Bisnis Xiao berkembang amat pesat. Merambah perbankan, asuransi, securitas, industri semen, batubara dan apa saja.

Kekhasan uniknya: semua *bodyguard*-nya wanita. Delapan orang setiap pergantian waktu.

Baru dia konglomerat yang lakukan kebiasaan itu. Sejak Kolonel Muamar Qadafi tewas ditembak Amerika di Libya.

Yang juga membuat Xiao sakti adalah rumor yang beredar kuat: adik presiden Xi Jinping ikut dalam grup ini.

Tapi Xi Jinping tidak peduli. Konglomerat ini masuk daftar incar. Xiao termasuk yang harus menyelesaikan kredit besarnya. Di bank pemerintah.

Dia juga dinilai terlalu agresif menanam uang di luar negeri. Dengan mengeruk sumber dana dalam negeri.

Xiao dapat bocoran gawat itu: akan ditangkap. Dia pun kabur ke Hong Kong. Tinggal di bagian khusus di hotel Four Seasons yang mewah.

Berlindung di bawah hukum Hong Kong: hanya polisi Hong Kong yang boleh menangkap orang di Hong Kong.

Tapi di malam tahun baru Imlek tahun lalu sejumlah orang mendatangi hotelnya. Semua berpakaian necis.

Tak lama kemudian dia meninggalkan hotel itu. Bersama orang-orang tadi. Seperti mau pergi biasa. Entah mau bermalam tahun baru di mana.

Lenyap. Tidak ada yang tahu. Semua keluarganya bingung. Apalagi ratusan perusahaannya. Dicari ke mana-mana tidak ketemu.

Lapor polisi. Tidak ada yang tahu. Kantor perusahaannya hanya mengumumkan ini: tidak diketahui keberadaannya.

Media mengendus raibnya bos besar ini. Bursa saham Hong Kong geger. New York Times pun ikut memberitakan hilangnya konglomerat besar. Polisi Hong Kong bungkam. Tidak tahu apa-apa.

Beberapa bulan kemudian baru jelas: dia ditangkap oleh petugas dari Beijing. Di malam tahun baru Imlek itu. Dibawa ke wilayah Tiongkok. Untuk diusut.

Yang lebih spektakuler adalah kisah konglomerat lebih muda lagi: Ye Jianming. Umur baru 39 tahun. Kelahiran: Xiamen. Kota yang saya kunjungi pekan lalu.

Usahanya di bidang minyak. Merambah ke seantero jagat raya. Nama perusahaannya: China Energy Company.

Untuk melihat betapa besar perusahaan Ye sangat gampang: China Energy Company masuk daftar Fortune 500. Nomor 229. Salah satu perusahaan terbesar di dunia.

Ye lantas membeli perusahaan minyak di Kazakatan. Di Senegal. Di Chad. Di Republik Ceko. Di ... sebut saja nama negara penghasil minyak.

Yang fenomenal saat membeli perusahaan minyak Rusia. Hampir Rp 150 triliun. Bahkan akhirnya Ye berhasil membeli bank di Eropa Timur.

Sejak awal kariernya Ye memang lapang. Umur 22 tahun Ye kenal orang Hong Kong. Dipakai. Diminta ikut tender di Xiamen. Untuk membeli aset perusahaan bobrok yang disita dari pengusaha bernama Lai Changxing.

Semua orang Xiamen tahu nama Lai satu itu. Dan kenapa asetnya disita.

Lai adalah pengusaha minyak. Importir. Juga distributor BBM. Lebih tepatnya: penyelundup BBM. Kayanya bukan main. Dan betapa royalnya.

Suatu saat di depan umum Lai sesumbar: kalau Dong Wenhua mau buka baju sampai telanjang di depannya diberi hadiah 10 juta yuan. Kalau sekarang setara Rp 20 miliar.

Penyanyi terkemuka itu melakukannya. Demi uang. Lalu menghilang dari publik. Tiga tahun kemudian Dong Wenhua baru berani muncul lagi di TV.

Tentu Lai juga punya hobi lain: nyogok. Dia bisa beli apa saja: mobil mewah, rumah mewah, nite club, restoran. Dan yang utama dia banyak membeli aparat. Termasuk pejabat pusat. Dari polisi sampai imigrasi. Yang kira-kira sulit disogok dia jebak. Dia pasang kamera di nite clubnya.

Hampir semua orang tahu siapa Lai. Terutama apa pekerjaannya. Lebih khusus lagi bagaimana dia menyelundup. Tapi orang juga tahu Lai tidak akan bisa ditangkap.

Sampailah akhirnya kejadian ini: Beijing kirim pasukan khusus. Tidak ada yang tahu. Info kedatangan mereka tidak lagi bocor.

Tapi Lai bisa lari. Ke Kanada. Oknum imigrasi melancarkan pelariannya. Pembelanya terlalu banyak. Tembak-menembak terjadi. Seperti perang.

Ratusan pejabat polisi dan tentara Xiamen dirungkus. Termasuk pejabat Pemda sampai propinsi. Sampai pusat.

Banyak yang merasa kehilangan dengan larinya Lai. Terutama para *hostess* di *niteclub*.

Pemerintah Tiongkok terus menekan Kanada. Akhirnya Kanada setuju kirim balik Lai dengan syarat tidak dihukum mati. Lai dihukum seumur hidup.

Ye Jianming, anak muda suruhan pengusaha Hongkong tadi memenangkan tender. Aset Lai yang disita jatuh ke tangan Ye.

Ye dapat komisi besar. Dia jadikan modal usaha. Tetap di bidang minyak. Sampai begitu suksesnya. Masuk Fortune 500. Dalam waktu singkat. Tentu dengan dukungan pendanaan dari bank pemerintah.

Masalahnya: kegemarannya menyogok pejabat di luar negeri terbongkar. Oleh hukum Amerika.

Mirip dengan terbongkarnya kasus Keppel, raksasa BUMN-nya Singapura. Yang menyogok pejabat tinggi di Brazil. Ketahuan hukum Amerika. Karena aliran uangnya pakai "apel Washington".

Kini Ye menempuh jalan yang dirintis Wang Jianlin dari Grup Wanda: kooperatif. Jual, jual, jual. Asetnya banyak dilepas. Untuk menyelesaikan kredit banknya.

Ye, seperti juga Wang, tidak sekaya tahun lalu. Tapi masih kaya raya. Sikap kooperatif adalah senjatanya.

Perusahaannya memang sudah diambil alih pemerintah tapi Ye kelihatannya akan selamat. Selamat?

Entahlah.

Konglomerat Tiongkok kini banyak menyimak empat temannya itu: Wu Xiaohui dari grup Anbang, Wang Jianlin dari grup Wanda, Xiao Jianhua dari grup Tomorrow dan Ye Jianming dari grup China Energy.

Semua pesta memiliki batas masa kemeriahannya.(***)